Nanggroe : Jurnal Pengabdian Cendikia
Volume 5, Nomor 7, October 2026, P. 92-96
e-ISSN: 2986-7002
Licensed by Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.24162760

Edukasi Bahaya *Stunting* Melalui Komunikasi Keluarga Pada Masyarakat Kabupaten Poso

Educating the Community of Poso Regency on the Dangers of Stunting Through Family Communication

Donal Adrian[1*], Muhammad Wahid [2], Anita Pahlevi [3], Sumarni Zainuddin[4], Fadhliah[5], Ahmad Fauzan[6], Muchri Ramah[7], Stepanus Bo'do[8], Edwan[9], Roman Rezki Utama[10] , Muh. Adrian[11]
[1-11]Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tadulako
*email: donal.adrian2014@gmail.com

Abstrak

Stunting dapat mengancaman perkembangan bangsa dan menjadikan penderitanya hidup dengan segala keterbatasan, baik secara fisik dan kemampuan berpikir yang rendahBahaya *stunting* menjadi perhatian bersama oleh seluruh masyarakat Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. Olehnya itu, dilakukan pencegahan melalui proses edukasi dari pemerintah daerah seperti Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Poso kepada para orang tua dan remaja. Proses edukasi yang dilakukan tentunya dengan menerapkan cara menggunakan komunikasi keluarga yang baik saat di rumah agar seluruh anggota keluarga inti paham dan mampu berperilaku hidup sehat dengan cara mengkonsumsi makanan bergizi, menggunakan pesan-pesan yang positif saat berinteraksi, berolahraga dan memahami batasan ketika melakukan interaksi sosial. Dalam proses edukasi tersebut, masyarakat selalu diingatkan untuk terus memanfaatkan komunikasi yang efektif agar kesehatan fisik dan mental terurs terjaga.
Kata Kunci: *Edukasi, Stunting, Komunikasi Keluarga, Kabupaten Poso*

Abstract

Stunting can pose a threat to the development of a nation and cause affected individuals to experience various limitations, both in terms of physical development and cognitive abilities. The dangers of stunting have become a shared concern among the entire community of Poso Regency, Central Sulawesi Province. Therefore, preventive measures are being implemented through educational initiatives conducted by local government agencies, such as the Office of Women's Empowerment and Child Protection of Poso Regency, targeting parents and adolescents. These educational initiatives emphasize the importance of implementing effective family communication practices at home so that all immediate family members understand and are able to adopt healthy lifestyles. These practices include consuming nutritious food, using positive messages during interactions, engaging in physical exercise, and understanding boundaries in social interactions. Throughout the educational process, the community is continuously encouraged to utilize effective communication to maintain both physical and mental health.
Keywords: *Education, Stunting, Family Communication, Poso Regency*

Article Info:
Received date: 10 October 2026 Revised date: 25 October 2026 Accepted date: 09 November 2026

PENDAHULUAN

Stunting menjadi masalah bersama dalam setiap kehidupan manusia, karena mengancaman perkembangan bangsa dan tentunya menjadikan penderitanya hidup dengan segala keterbatasan, baik secara fisik dan kemampuan berpikir yang rendah. *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh kronis yang dialami oleh anak balita setelah usia dua tahun. Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan gizi berkepanjangan serta dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, sosial, dan ekonomi, dan berdampak serius terhadap perkembangan fisik dan kognitif anak (Amran, dkk, 2025). Permasalahan tentang *stunting* tidak bisa dibiarkan begitu saja, pemerintah dan masyarakat harus mampu bekerja sama dalam penyelesaiannya sehingga bisa menciptakan kehidupan yang lebih baik. Untuk bisa mengetahui anak mengalami *stunting,* tenaga media akan melakukan pengukuran antropometri yang mencakup umur, berat badan, dan tinggi badan berdasarkan indikator utama yang digunakan untuk menilai status gizi anak berdasarkan WHO 2005.

Stunting adalah kondisi tinggi badan anak tidak sesuai usia dan berada di bawah 2 standar deviasi kurva pertumbuhan *World Health Organization* (WHO). Kondisi ini mengindikasikan malnutrisi kronis pada anak yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan anak. *Stunting* dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan, fungsi kognitif dan meningkatkan resiko penyakit kronis pada anak. Hal ini akan mempengaruhi produktivitas anak selama masa hidupnya. Prevalensi *stunting* yang tinggi akan mempengaruhi negara secara signifikan (Mastura, 2023). *Stunting* adalah tumbuh kerdil *(stunted)* merujuk pada rendahnya tinggi sesuai usia, atau anak kecil untuk usianya. Ini adalah indikator untuk malnutrisi kronik dan risiko perkembangan jangka panjang. Stunting dimulai dari konsepsi sejak kehamilan hingga anak berusia dua tahun yang disebut sebagai periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). Kondisi gagal tumbuh pada anak Balita akibat dari kekurangan gizi kronis dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun, dimana keadaan gizi ibu dan anak merupakan faktor penting dari pertumbuhan anak (Pakpahan, 2021).

Stunting menjadi isu yang mendapat perhatian tinggi dikarenakan dampaknya pada berbagai sektor. Stunting menyebabkan efek jangka panjang pada anak berupa gangguan pertumbuhan, gangguan fungsi kognitif, penurunan produktivitas dan beresiko mengalami berbagai penyakit kronis di masa yang akan datang. Individu yang mengalami stunting juga beresiko menghasilkan keturunan yang rentan terhadap malnutrisi kronis. Hal ini tidak hanya mempengaruhi anak terkait namun juga masyarakat secara umum jika angka kejadiannya tidak ditekan seminimal mungkin. Anak yang mengalami stunting beresiko tidak tumbuh secara optimal dan semakin tinggi angkanya maka akan semakin sedikit individu produktif yang akan menyokong kehidupan bermasyarakat (Soliman, et. al, 2021). Pencegahan *stunting* bisa dilakukan dengan proses edukasi oleh pemerintah kepada masyarakat luas. Berdasarkan data bahwa Kabupaten Poso menjadi peringkat terbaik 1 se-Sulawesi Tengah dalam evaluasi 8 Aksi Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting tahun 2024 (sumber: https://ppid.posokab.go.id/). Namun demikian, hal itu harus dipertahankan dengan baik dan tidak boleh lengah sedikitpun sehingga *stunting* di Kabupaten Poso terus menurun.

Salah satu upaya untuk mencegah terjadinya peningkatan *stunting* yaitu melalui pendidikan kesehatan dengan memanfaatkan komunikasi keluarga dari tenaga media kepada orang tua dan anak remaja. Pendidikan kesehatan merupakan suatu bentuk tindakan mandiri keperawatan untuk membantu klien baik individu, kelompok, maupun masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan melalui kegiatan pembelajaran yang didalamnya perawat atau seluruh tenaga medis, fasilitator komunikasi sebagai pendidik (Anjani, dkk, 2024). Pentingnya komunikasi ialah digunakan sebagai alat untuk bisa menyampaikan maksud dan tujuan terkait dengan bahaya *stunting.* Orang tua yang terbentuk sebagai keluarga inti, bisa memahami masalah tersebut dan mampu menyampaikannya kepada anak-anak di rumah sehingga bisa hidup sehat dan menunjukan perilaku yang baik. Komunikasi merupakan suatu hal sangat penting bagi terbentuknya sebuah interaksi antara satu orang dengan orang lainnya. Manusia sebagai pribadi maupun makhluk sosial akan saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam hubungan yang beraneka ragam, dengan gaya dan cara yang berbeda pula. Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia (Wahyuni & Permata, 2019). Interaksi tersebut bisa berkaitan dengan proses penyelesaian masalah *stunting* di Kabupaten Poso dengan melalui edukasi bahaya *stunting* pada seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali.

Komunikasi keluarga merupakan jembatan utama dalam membentuk interaksi, identitas, dan perkembangan individu (Adi et al. 2022). Keluarga sebagai unit sosial terkecil menjadi lingkungan pertama dan utama bagi seseorang untuk mempelajari keterampilan komunikasi interpersonal, seperti menyampaikan pikiran, mengenali emosi, dan mengelola konflik secara konstruktif (Putri, dkk, 2025). Konflik akan muncul apabila terdapat permasalahan yang sangat kompleks, salah satunya ialah anak yang mengalami *stunting.* Olehnya itu, untuk bisa menghindari terjadinya konflik dari sebuah

permasalahan maka komunikasi keluarga perlu untuk diterapkan dengan baik oleh seluruh masyarakat Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah.

METODE

Metode Pengabdian Kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan *participatory* yang di mana prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan. Pada pengabdian ini subyeknya ditujukan kepada masyarakat Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. Berikut metode yang digunakan:

1. Penggunaan waktu 120 menit
2. Menguraikan tentang konsep *stunting*
3. Menjelaskan tentang bahaya *stunting*
4. Menjelaskan tentang pentingnya hidup sehat
5. Memaparkan tentang manfaat komunikasi keluarga
6. Melakukan tanya jawab antara pemateri dan peserta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan linier merupakan strategi yang diandalkan untuk dapat mengevaluasi kesehatan anak secara keseluruhan dan mengidentifikasi area di mana pertumbuhannya kurang (Yadika et al., 2019). Hal ini bisa berkaitan dengan pertumbuhan yang terhambat pada anak yang mengalami *stunting.* Sejumlah besar anak di seluruh dunia tidak mampu mencapai kemampuan fisik dan kognitif secara maksimal karena kondisi kesehatan yang buruk, gizi yang tidak mencukupi, dan pengasuhan yang tidak memadai. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), bentuk malnutrisi yang umum terjadi pada masa kanak-kanak secara global ditandai dengan terhambatnya pertumbuhan linier, yang berdampak pada 478 juta anak di bawah usia lima tahun (WHO, 2023). Penelitian para ahli sebelumnya menunjukkan bahwa permasalahan gizi pada anak (pendek, kelebihan berat badan, PTM) dimulai dari tumbuh kembang janin dalam kandungan ibu hingga anak berusia 2 tahun (Kuwa, Mane, Ferni, Watu, dan Wega, 2021). Kekurangan gizi dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan, menyebabkan kelainan pada bentuk tubuh, meskipun gen yang ada di dalam sel mampu berkembang secara normal (Fauziah, dkk, 2024). Tidak hanya itu, anak yang mengalami *stunting* tidak akan mampu berpikir secara kritis, karena kognitif yang dimiliki begitu lemah.

Stunting masih menjadi masalah kesehatan dunia (Probosiwi, 2017). *Stunting* beresiko pada menurunnya potensi perkembangan anak yang terjadi pada sekitar 155 juta anak di seluruh dunia. Angka kasus *stunting* ini lebih tinggi pada negara-negara dengan pendapatan menengah ke bawah (32,0%) daripada negara-negara yang berpenghasilan menengah ke atas (6,9%) atau tinggi (2,5%) (Rao, 2020). Keadaan kesehatan yang buruk terkait gizi seperti *stunting* telah terbukti berdampak pada defisit perkembangan selama masa awal hingga pertengahan kanak-kanak. Seperti adanya peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta lambatnya proses pertumbuhan kemampuan motorik dan mental (Rahmawati, 2018). Lambatanya proses pencegahan *stunting,* berdampak pada keselamatan hidup anak, salah satunya ialah kematian. Hal ini tentunya bukanlah sesuatu yang diharapkan.

Prevalensi *stunting* pada balita di **Kabupaten Poso,** Provinsi Sulawesi Tengah turun signifikan dari **12,38% pada tahun 2021** menjadi **5,08% pada tahun 2025** berdasarkan data Elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (EPPGBM). Pada penjelasannya bahwa Kabupaten Poso **Peringkat Terbaik 1 se-Sulawesi Tengah:** Kabupaten Poso meraih peringkat terbaik pertama dalam upaya percepatan penurunan stunting dan evaluasi 8 Aksi Konvergensi di tingkat Provinsi Sulawesi Tengah (Sumber: https://www.google.com/). Meskipun terjadinya penurunan yang siginifikan, namun Kabupaten Poso terus melanjutkan perjuangannya dengan cara memberikan edukasi kepada masyarakat sehingga terbentuk komunikasi keluarga yang baik sesama masyarakat di dalam

keluarga untuk mengatasi terjadinya peningkatan *stunting.* Edukasi tersebut bisa dilihat dari pemaparan materi yang disampaikan oleh narasumber pada gambar berikut:



Gambar 1. Pelaksanaan PKM

Stunting pada balita di negara berkembang seperti Indonesia dapat disebabkan karena faktor genetik dan faktor lingkungan yang kurang memadai untuk tumbuh kembang anak yang optimal (Sitanggang, 2022). Salah satu faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita yaitu kurangnya komunikasi yang baik. Olehnya itu, solusi yang harus dilakukan ialah dengan cara menerapkan komunikasi keluarga yang efektif melalui proses edukasi dari tim medis dan fasilitator kesehatan. Komunikasi keluarga adalah komunikasi dalam keluarga yang merupakan cara anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya dan menjadi titik tolak untuk membentuk nilai-nilai yang diperlukan sebagai pedoman hidup (Yulianti, dkk, 2023). Pedoman hidup juga berfokus pada cara untuk bisa menjaga kesehatan dengan baik tentunya melalui proses komunikasi keluarga yang baik dari orang tua kepada anak. Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak-anak untuk memahami nilai, norma, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Interaksi itu akan memberikan pemahaman kepada seluruh anggota keluarga untuk menjaga kesehatan. Pemanfaatan komunikasi keluarga berasal dari edukasi kesehatan tentang bahaya *stunting* di Kabupaten Poso yang disampaikan oleh pemateri kepada orang tua dan remaja.

SIMPULAN

Bahaya *stunting* menjadi perhatian bersama oleh seluruh masyarakat Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. Olehnya itu, dilakukan pencegahan melalui proses edukasi dari pemerintah daerah seperti Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Poso kepada para orang tua dan remaja. Proses edukasi yang dilakukan tentunya dengan menerapkan cara menggunakan komunikasi keluarga yang baik saat di rumah agar seluruh anggota keluarga inti paham dan mampu berperilaku hidup sehat dengan cara mengkonsumsi makanan bergizi, menggunakan pesan-pesan yang positif saat berinteraksi, berolahraga dan memahami batasan ketika melakukan interaksi sosial. Dalam proses edukasi tersebut, masyarakat selalu diingatkan untuk terus memanfaatkan komunikasi yang efektif agar kesehatan fisik dan mental terurs terjaga.

REFERENSI

Adi, F., & Solihin, O. (2022). Peran komunikasi keluarga dalam penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja untuk mencegah masalah gizi pada balita (stunting). *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government dalam Demokrasi, 10*(2), 108–119.

Anjani, D. M., Nurhayati, S., & Immawati. (2024). Penerapan pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Banjarsari Metro Utara. *Jurnal Cendikia Muda, 4*(1).

Fauzia, J., et al. (2025). Stunting sebagai ancaman kualitas sumber daya manusia: Perspektif gizi, lingkungan, dan sosial. *SCIENA, 4*(4).

Gultom, I. N. B., et al. (2026). Makna komunikasi keluarga bagi kondisi psikososial remaja Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU), 3*(4).

Mastura, I. (2023). Faktor-faktor kejadian stunting. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika, 6*(1).

Pakpahan, J. P. (2021). *Cegah stunting dengan pendekatan keluarga*. Penerbit Gava Media.

Probosiwi, H., Huriyati, E., & Ismail, D. (2017). Stunting dan perkembangan anak usia 12–60 bulan di Kalasan. *Berita Kedokteran Masyarakat, 33*(11), 1141–1149. https://doi.org/10.22146/bkm.26550

Putri, A. C., Safutra, R., & Mogot, Y. D. Y. (n.d.). Komunikasi keluarga bagi perempuan dewasa fatherless dalam memilih pasangan hidup di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik dan Kebijakan Negara, 2*(4).

Rahmawati, & Gazali, M. (2018). Pola komunikasi dalam keluarga. *Al-Munzir, 1*.

Rahmawati, V. E., Pamungkasari, E. P., & Murti, B. (2018). Determinants of stunting and child development in Jombang District. *Journal of Maternal and Child Health, 3*(1), 68–80. https://doi.org/10.26911/thejmch.2018.03.01.07

Rao, N., Richards, B., Lau, C., Weber, A. M., Sun, J., Darmstadt, G. L., Sincovich, A., Bacon-Shone, J., & Ip, P. (2020). Associations among early stimulation, stunting, and child development in four countries in the East Asia–Pacific. *International Journal of Early Childhood, 52*(2), 175–193. https://doi.org/10.1007/s13158-020-00270-8

Sitanggang, T. W., Anggraini, D., Putri, D. U. P., & Budiati, E. (2022). Penyuluhan kesehatan mengenai bahaya stunting. *Jurnal Peduli Masyarakat, 4*(2).

Soliman, A., De Sanctis, V., Alaaraj, N., Ahmed, S., Alyafei, F., Hamed, N., et al. (2021). Early and long-term consequences of nutritional stunting: From childhood to adulthood. *Acta Bio Medica: Atenei Parmensis, 92*(1).

Wahyuni, S., & Sari, P. (2019). Pola komunikasi keluarga dalam membentuk karakter anak. *Jurnal Studi Gender dan Anak, 6*(1).

World Health Organization. (2023). *Leadership dialogue on food systems for people's nutrition and health*. https://www.who.int/news/item/28-07-2023-leadership-dialogue-on-food-systems-for-people-s-nutrition-and-health

Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. *Jurnal Majority, 8*(2), 273–282.

Yulianti, M. T. A., & Triayunda, L. (2023). Komunikasi keluarga sebagai sarana keharmonisan keluarga. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, 3*(2).